

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil tugas akhir tentang jumlah kasus retensio plasenta pada sapi limousin dan simental di Wilayah binaan Dinas Pertanian Probolinggo, Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo yang meliputi kejadian dan penanganan akan disajikan dalam bentuk table dan grafik. Berikut merupakan Data Kejadian Kasus Retensio Plasenta.

Data kejadian kasus Retensio Plasenta pada sapi potong di kabupaten probolinggo dengan populasi 2500 indukan yang melahirkan. Dari populasi 2500 indukan yang melahirkan tersebut diketahui bahwa jumlah sapi limousin yang melahirkan di kabupaten Probolinggo selama tahun 2022 sejumlah 1500 indukan sementara sapi smental sejumlah 1000 indukan.

Table 4.1
Kejadian Kasus Retensio Plasenta pada sapi limousine
di Kabupaten Probolinggo tahun 2022

| No. | Bulan | Retensio Pada Sapi Limousin | Retensio Pada Sapi Simental | Total |
|-----|----------|-----------------------------|-----------------------------|-----------|
| 1 | Januari | 8 | 2 | 10 |
| 2 | Februari | 12 | 3 | 15 |
| 3 | Maret | 11 | 2 | 13 |
| 4 | April | 9 | 4 | 13 |
| 5 | Mei | 14 | 0 | 14 |
| 6 | Juni | 6 | 3 | 9 |

| | | | | |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|
| 7 | Juli | 11 | 1 | 12 |
| 8 | Agustus | 9 | 2 | 11 |
| 9 | September | 10 | 2 | 12 |
| 10 | Oktober | 11 | 2 | 13 |
| 11 | November | 10 | 1 | 11 |
| 12 | Desember | 8 | 3 | 11 |
| Total | | 119 | 25 | 144 |

Berdasarkan tabel diatas, kejadian kasus retensio plasenta di kabupaten Probolinggo pada sapi limousin selama tahun 2022 terdapat 119 kasus yang terjadi dari total populasi sapi limousin sebanyak 1500 indukan, 7.9% kasus. Sedangkan, kejadian kasus retensio plasenta pada sapi simental terdapat 25 kasus dari total populasi sapi Simental 1000 indukan, 2,5% kasus.

Dengan total keseluruhan kejadian kasus retensi plasenta di Kabupaten Probolinggo pada sapi limosin dan simmental selama tahun 2022 terdapat 144 kasus yang terjadi dari total populasi 2500 indukan,dengan prosentase 5,76 % kasus

Table 4.2
Grafik Kejadian Kasus Retensio Plasenta pada sapi limousine di Kabupaten Probolinggo tahun 2022

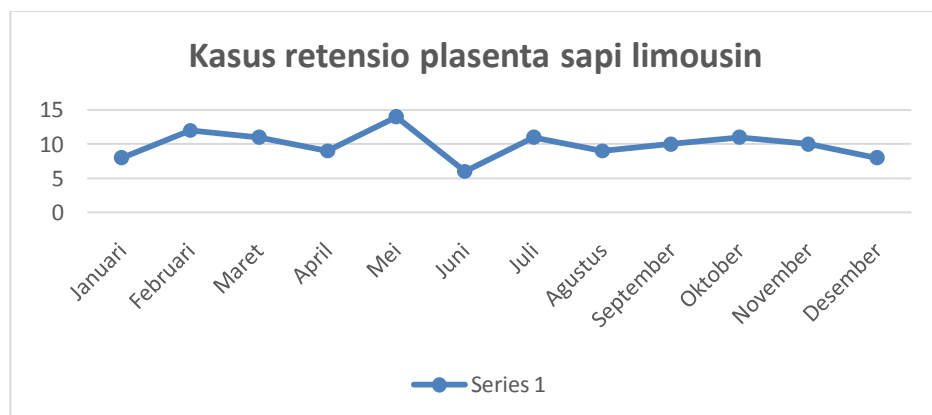
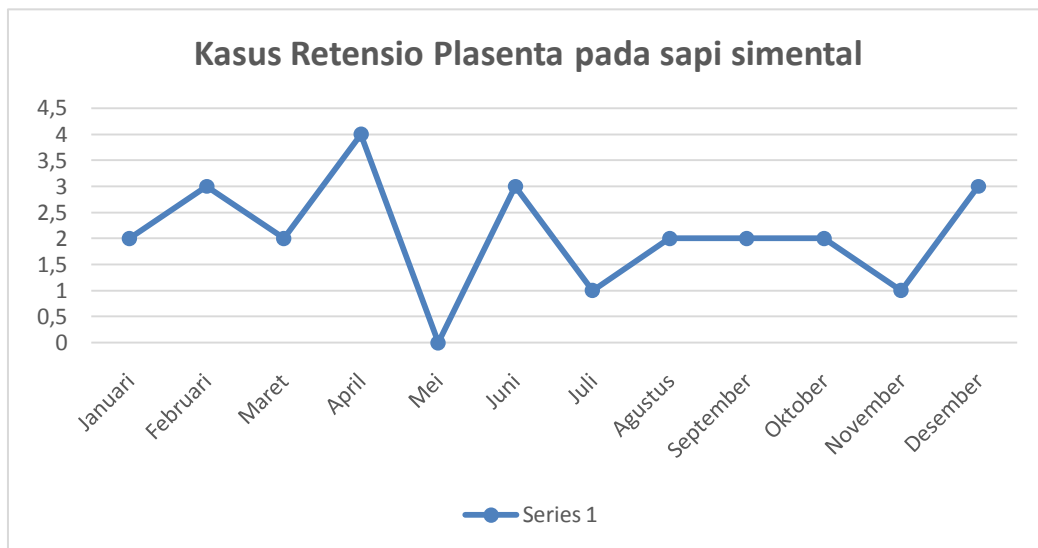


Table 4.3
Kejadian Kasus Retensio Plasenta pada Sapi Simental
di Kabupaten Probolinggo tahun 2022



B. Pembahasan

Pengeluaran membran fetus (plasenta) merupakan proses terlepasnya membran fetus dari karunkula induk dalam waktu beberapa jam post-partus. Dalam kondisi normal, plasenta akan keluar dari tubuh induk sekitar 6-12 jam post-partus. Proses pengeluaran plasenta dimulai dari terputusnya tali pusar yang menghubungkan fetus dengan induk selama dalam kandungan sehingga mengakibatkan aliran darah dalam vili-vili turun dengan cepat. Seiring dengan penurunan aliran darah tersebut, vili akan mengerut dan ukuran uterus berangsur-angsur menjadi kecil. Sekresi hormon estrogen dan oksitosin pada saat prepartus akan merangsang kontraksi miometrium dan menyebabkan pengurangan ukuran uterus dan pelepasan kript-kripta endometrium tempat vili-vili plasenta bertaut dan secara bertahap sisa plasenta dan tali pusar yang menggantung di mulut vulva akan menarik plasenta secara keseluruhan keluar dari uterus (Ratnawati dkk., 2007).

Plasenta yang tidak terlepas lebih dari 12 jam akan mengakibatkan induk mengalami retensio plasenta. Retensio Plasenta merupakan suatu proses kompleks dari berkurangnya suplai darah kemudian diikuti oleh penciutan struktur plasenta maternal dan fetal, perubahan-perubahan degeneratif, dan meningkatnya kontraksi uterus. Retensio plasenta sering terjadi pada sapi karena berhubungan dengan tipe plasenta yang terdapat pada sapi itu sendiri, yaitu *cotyledonaria* (Lukman dkk., 2007).

Pada tipe plasenta *cotyledonaria*, hubungan antara plasenta maternalis atau karunkula (berupa kripta dengan plasenta fetalis atau kotiledon yang memiliki vilivili dalam jumlah yang banyak sehingga menyebabkan pertautan) sering sekali tidak terlepas secara keseluruhan. Pertautan yang sering kali tidak terlepas tersebut disebabkan oleh lemahnya kontraksi miometrium. Lemahnya kontraksi miometrium merupakan akibat dari rendahnya kadar kalsium dalam darah atau juga terjadinya ketidakseimbangan hormon estrogen dan oksitosin.

Menurut Hardjoprano (2005) selain kontraksi miometrium yang lemah, retensio plasenta juga dapat disebabkan pula karena sapi mengalami partus sebelum waktunya. Plasenta fetalis perlu dikeluarkan karena plasenta yang tertinggal di dalam tubuh induk akan mengalami pembusukan dan hancur. Hal ini akan dapat menyebabkan infeksi uterus dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Bau yang tidak sedap ini akan mengkontaminasi air susu yang mudah menyerap bau. Selain itu, air susu dapat menjadi media yang sangat baik untuk pertumbuhan mikroorganisme patogen.

1. Terapi dan Penanganan

Terapi secara manual dilakukan dengan melepaskan hubungan antara kotiledon dari karunkula satu persatu melalui palpasi pervaginal, serta dengan terapi hormonal yang disertai pemberian antibiotika. Pelepasan plasenta secara manual sebaiknya dilakukan dengan disertai anestesi epidural terlebih dahulu. Anestesi epidural sangat membantu mencegah terjadinya urinasi dan defekasi sehingga tidak terjadi infeksi ketika proses pelepasan berlangsung. Selain itu, proses pelepasan dilakukan dengan menggunakan plastic glove sebagai sarung tangan untuk menghindari infeksi ke operator yang melakukan pelepasan (Hardjopranto, 1995).

Proses pelepasan kotiledon dilakukan dimulai dari kotiledon yang berada pada bagian yang bagian yang lebih belakang (ukuran kotiledon lebih kecil) dilanjutkan ke paling dalam (ukuran kotiledon relatif besar). Pelepasan dilakukan dengan menempatkan tangan di antara endometrium dan chorion di ruang interkotiledoner dan kotiledon fetus serta karunkula dipegang, ditekan, dan dengan ibu jari dan jari telunjuk kedua struktur dipisahkan secara hati-hati. Pelepasan ini dilakukan secara hati-hati agar bagian karunkula tidak ikut terlepas yang menyebabkan pendarahan. Pelepasan kotiledon dari karunkula sebaiknya dilakukan dalam selang waktu setelah 24 sampai 36 jam. Pelepasan kotiledon dari karunkula dilakukan secara halus dan cepat dalam waktu 5 – 20 menit, serta memperhatikan higienitas dan frekuensi pemasukan dan pengeluaran tangan sesedikit mungkin. Penarikan plasenta akan membawa apeks kornua uteri mendekati serviks dan membantu pelepasan kotiledon di daerah kornua uteri tersebut. Semua selaput plasenta harus dikeluarkan seluruhnya untuk menghindari terjadinya infeksi (Toelihere, 2006).

Kondisi plasenta fetalis yang sudah terlepas atau belum dapat dipastikan dengan perabaan karunkula. Karunkula yang terasa kasar menandakan plasenta fetalis sudah terlepas. Karunkula yang terasa licin menandakan plasenta belum terlepas.

Pelepasan kotiledon diluar selang waktu setelah 24 sampai 36 jam akan memberikan dampak yang berbahaya bagi sapi. Pelepasan yang dilakukan sebelum 24 jam akan berpotensi menyebabkan perdarahan. Hal ini disebabkan karena hubungan perlekatan antara karunkula dengan kotiledon masih terlalu kuat sehingga menyebabkan karunkula ikut terlepas. Karunkula yang terlepas dalam jumlah yang banyak akan menyebabkan kemajiran (mandul) pada sapi. Sementara itu, pelepasan yang dilakukan lebih dari 36 jam tangan akan sulit masuk karena proses involusi sudah mulai terjadi.